

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio caesarea (SC) merupakan persalinan janin dan plasenta dalam keadaan utuh melalui sayatan perut terbuka (laparotomi) dan sayatan di dalam rahim (histerotomi) (Rahmah, *et al* 2022). *Sectio caesarea* merupakan persalinan buatan yang dilakukan dengan cara melakukan insisi dinding perut dan dinding rahim, namun rahim harus dalam keadaan utuh dan berat janin mencapai lebih dari 500 gram (Rizki, *et al* 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kematian ibu sangat tinggi, sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020 (WHO,2020). Dari data tahun 1990 hingga 2017 menunjukkan bahwa seperempat dari seluruh wanita yang meninggal karena dilakukan operasi Caesar. Menurut perkiraan, 50% kematian pasca persalinan menimpa wanita dan 50% kematian pasca persalinan terjadi selama 24 jam pertama kehidupan. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 810 wanita meninggal pada tahun 2017 karena penyebab yang tidak dapat dihindari terkait kehamilan dan persalinan seperti perdarahan postpartum, pre-eklamsia, sepsis, dan disebabkan oleh penyebab terkait anestesi (WHO, 2020).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia tahun 2018, persentase persalinan dengan metode SC mencapai 17,6%. Tertinggi di wilayah DKI Jakarta dengan 31,3% dan terendah di Papua dengan 6,7% (Riskesdas,2018). Sekitar 30-80% dari semua persalinan di Indonesia terjadi melalui operasi *sectio caesara*, dan penelitian menunjukkan 90% peningkatan morbiditas pasca operasi. Meningkatnya angka operasi *sectio caesarea* bertujuan untuk menyelamatkan ibu dari bahaya persalinan pervagina dan mengurangi jumlah bayi yang terluka akibat batuk rejan dan operasi traumatis (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan presentase persalinan dengan operasi *sectio caesara* di Jawa

Tengah mencapai 17,1 %. Angka ini menunjukkan bahwa persalinan dengan *sectio caesara* semakin banyak (Dinkes, 2018). Persalinan dengan *sectio caesarea* menunjukkan tren yang meningkat setiap tahunnya. Bahkan hampir 57% ibu memilih melahirkan dengan operasi *sectio caesarea*. Persalinan *post sectio caesarea* sering kali mengalami nyeri hebat meskipun tersedia obat-obat analgetik yang efektif, sekitar 60% pasien *post sc* masih mengalami nyeri dalam 24 jam post partum.

Nyeri merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh respon fisik, biologis, dan emosional pada serabut saraf dalam tubuh mengikuti rangsangan fisik oleh otak (Siregar, *et al* 2023). Setelah operasi *sectio caesarea*, ibu akan merasakan nyeri dan memberikan dampak yang mengakibatkan mobilisasi ibu menjadi terbatas, *Activity of daily Living* (ADL) terganggu, *bonding attachment* (ikatan kasih sayang) dan inisiasi menyusui dini (IMD) tidak terpenuhi karena adanya peningkatan intensitas nyeri apabila ibu bergerak (Solehati *et al.* 2024). Menurut WHO lebih dari 90% ibu pernah mengalami ketegangan dan stres selama persalinan. Di Belanda dilaporkan sebanyak 54,6% wanita yang melahirkan kehilangan kontrolnya dalam mengendalikan nyeri persalinan. Sebuah studi yang dilakukan di Swedia menunjukkan bahwa 41% peserta melaporkan bahwa nyeri persalinan sebagai pengalaman terburuk yang mereka miliki (WHO, 2018). Sedangkan penelitian di Amerika Serikat menyatakan hampir > 80% pasien mengalami nyeri pasca operasi *sectio caesarea* (Garcia *et al.*, 2020). Nyeri merangsang sistem saraf simpatis, yang menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, produksi keringat, dan fungsi hyper endokrin. Nyeri *post sectio caesarea* (SC) disebabkan adanya insisi dan jaringan yang rusak. Sensasi nyeri yang dirasa tergantung pada persepsinya, dan persepsi setiap pasien terhadap nyeri berbeda-beda tergantung nilai ambang batas nyerinya.

Dampak yang terjadi apabila nyeri tidak segera diatasi dapat menyebabkan terganggunya aktivitas ibu, seperti: *impairment* (klien takut untuk bergerak &

keterbatasan dalam lingkup gerak), *functional limitation* (tidak mampu berdiri, berjalan, bergerak atau mobilisasi), *disability* (gangguan melakukan aktivitas akibat terbatasnya pergerakan dan adanya rasa nyeri) (Sylvia, 2023). Rasa nyeri dapat di atasi dengan penatalaksanaan nyeri yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengurangi rasa nyeri yang dirasakan sampai menuju tingkat kenyamanan. Terdapat dua cara penatalaksanaan nyeri yaitu farmakologis dan non-farmakologis (Ahmad *et al.* 2023). Ada beberapa teknik non-farmakologis untuk meringankan atau mengurangi rasa nyeri seperti menggunakan sentuhan efektif, sentuhan terapeutik, akupresur, relaksasi, masase, teknik imajinasi distraksi, hipnosis, kompres dingin atau kompres hangat, TENS (*transkutaneous electrical nerve stimulation*) dan relaksasi benson (Kamallia, *et al* 2023).

Salah satu cara penatalaksanaan non-farmakologis untuk mengurangi nyeri *post sectio caesarea* dengan cara dilakukan pijat *endorphin*. Pijat *endorphin* merupakan sebuah terapi sentuhan atau pijatan ringan yang cukup penting diberikan pada wanita hamil, di waktu menjelang hingga setelah melahirkan. Hal ini disebabkan karena pijatan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa *endorphin*. *Endorphin* adalah hormone alami yang di produksi tubuh manusia, untuk penghilang rasa sakit. Selama ini *endorphin* sudah dikenal sebagai zat yang banyak manfaatnya. Teknik pijat *endorphin* ini tidak memiliki efek samping pada ibu dan bayi, serta tidak membutuhkan biaya yang mahal (Pratiwi 2024). Tujuan pijat *endorphin* untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit pada ibu pasca melahirkan. Pijat *endorphin* yang merupakan tehnik sentuhan serta pemijatan ringan yang dapat menormalkan denyut jantung dan tekanan darah, serta meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit (Marsanda *et al.* 2023).

Pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Astuti dkk pada tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat pengaruh pijat *endorphin* terhadap tingkat nyeri pada ibu post partum dengan riwayat post SC di RSUD Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. Temuan analisis mengungkapkan bahwa sebelum

dilakukan pijat endorphen terdapat perbedaan signifikan dalam skala nyeri ibu post partum pasca *sectio caesarea* sebelum dan sesudah diberikan pijat endorphen. Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Oktariani, N (2022) mengenai efektivitas endorphine message untuk menurunkan nyeri pada ibu post partum SC di rumah sakit umum Siaga Medika Purbalingga. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan pemberian endorphen massage untuk pereda nyeri sebelum dan sesudah melahirkan pasien operasi Caesar di RSUD Siaga Medika Purbalingga. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Kurniasih (2018) kepada 42 responden (20 responden sebagai kelompok intervensi dan 22 responden adalah sebagai grup kontrol). Hasil pada penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan skala nyeri *prepost* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p < 0,001$ ($p < \alpha$). Oleh karena itu, *endorphin massage* memiliki pengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *post sectio caesarea*.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu pengambilan data ibu post *sectio caesarea* (SC) pada bulan Januari 2024 di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen data yang diperoleh yaitu total ibu post partum dengan post *sectio caesarea* (SC) berjumlah 50 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu post partum di bangsal cempaka didapatkan hasil 8 orang (80%) mengalami nyeri berat pasca post SC dan 2 orang mengalami nyeri sedang. Hasil wawancara yang dilakukan juga mengatakan belum mengetahui apa itu tindakan untuk mengurangi rasa nyeri.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka peneliti tertarik untuk penerapan lebih lanjut tentang “Pijat *Endorphen* terhadap tingkat nyeri pada ibu post partum dengan riwayat persalinan tindakan *sectio caesarea* di Ruang Cempaka RSUD dr Soehadi Prijonegoro Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui “Bagaimanakah hasil penerapan pijat *endorphin* terhadap tingkat nyeri pada ibu post partum dengan

riwayat persalinan tindakan *sectio caesarea* di ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian pijat *endorphin* terhadap tingkat nyeri pada ibu post partum dengan riwayat persalinan tindakan *sectio caesarea* di ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil skala nyeri pada ibu post *sectio caesarea* sebelum dilakukan pijat *endorphin* di ruang cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- b. Mendeskripsikan hasil skala nyeri pada ibu post *sectio caesarea* sesudah dilakukan penerapan pijat *endorphin* di ruang cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- c. Mendeskripsikan perkembangan nyeri sebelum dan sesudah pemberian penerapan pijat *endorphin* di ruang cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir skala nyeri ibu *post sectio caesarea* antara kedua responden.

D. Manfaat Penelitian

Penerapan ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan memperkaya literatur keilmuan, khususnya ilmu kesehatan terhadap penggunaan pijat *endorphin* sebagai salah satu terapi untuk mengurangi nyeri pada ibu post partum dengan *sectio caesarea*.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang secara tepat. dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ibu post partum dengan *sectio caesarea*.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang pijat *endorphin* pada ibu post partum dengan *sectio caesarea* pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan pijat *endorphin* pada ibu post partum dengan *sectio caesarea*.

